

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kereta api jalur Payakumbuh-Limbanang beroperasi kurang lebih selama dua belas tahun. Transportasi milik pemerintah Hindia Belanda ini memberikan dampak pada sosial dan ekonomi masyarakat Lima Puluh Kota. Pada awalnya, pengoperasian kereta api ini dibangun dan diberlakukan untuk pengangkutan hasil tambang emas dari Mangani, Koto Tinggi. Namun seiring berjalannya waktu, kereta api juga menjadi alat transportasi umum yang menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Interaksi antar masyarakat dari suatu daerah ke daerah lain menjadi mudah dan distribusi barang pertanian serta perkebunan juga semakin cepat. Tentu saja perubahan sosial telah didapatkan oleh masyarakat ketika pengoperasian kereta api rute Payakumbuh-Limbanang ini berlaku.

Transportasi umum seperti kereta api mampu mengangkut banyak penumpang dan barang sekaligus. Wilayah Payakumbuh menuju Limbanang hingga daerah sekitar Limbanang sebagai stasiun terakhir merupakan daerah yang kaya akan hasil alam. Komoditi alam yang tersedia memiliki taraf ekspor yang menjanjikan seperti: tembakau, gambir, teh hingga emas yang ada di Mangani. Itulah alasan mengapa Kolonial Belanda mau untuk membuka jalur kereta api dari suatu kota ke daerah pedalaman.

Pasar tradisional atau yang disebut dengan *pokan* di Lima Puluh Kota muncul setelah adanya stasiun-stasiun pemberhentian kereta api. Beberapa pokan

yang ada di stasiun kereta api adalah *Pokan Raba'a*, *Pokan Mat*, *Pokan Mat* dan *Pokan Limbonang*. Pasar harian ini menjadi tempat bagi masyarakat untuk menjual hasil perkebunannya seperti Tembakau, Gambir dan Kopi. *Pokan Limbonang* merupakan tempat stasiun terakhir pemberhentian kereta api untuk rute Payakumbuh-Limbanang merupakan pasar teramai dibandingkan pasar lainnya karena daerah sekitar pasar merupakan daerah yang luas perkebunannya.

Pengoperasian kereta api rute Payakumbuh-Limbanang memberikan dampak sosial berupa perubahan sosial dan meningkatnya interaksi masyarakat terhadap sesama. Disamping itu, roda ekonomi masyarakat juga meningkat karena berkurangnya dana transportasi dalam jual beli barang dagangan. Munculnya pasar di setiap Kecamatan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dalam ekonomi sehari-hari.

Namun, ketika krisis ekonomi melanda Hindia Belanda pada tahun 1933, semua hasil komoditas alam memiliki daya jual yang rendah. Jika dipertahankan maka akan banyak kerugian dialami. Akhirnya pada tahun 1933 tanggal 1 Oktober kereta api rute Payakumbuh-Limbanang resmi ditutup.